

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obat Tradisional

2.1.1. Definisi

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan berupa tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari berbagai bahan yang telah digunakan turun temurun sebagai pengobatan dan dapat digunakan oleh masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku (Indrayani, 2024). Menurut Permenkes RI No.246/Menkes/Per/v/1990 Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan - bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan sebagai pengobatan berdasarkan pengalaman.

Obat tradisional tersedia dalam berbagai bentuk, baik dalam sediaan siap minum ataupun ditempelkan pada permukaan kulit. Dalam bentuk sediaan obat, obat tradisional tersedia dalam bentuk serbuk, kapsul, tablet, larutan maupun pil. Tetapi saat ini belum tersedia dalam bentuk suntikan atau aerosol. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui beberapa cara pemberian pengobatan tradisional oleh masyarakat Jawa, yaitu dicekokkan, diminumkan, diparamkan, dipupukkan, dan ditapelkan (Mulyani dkk., 2016).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, Nomor: HK.00.05.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

a. Jamu

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang berdasarkan data empiris dan tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis. Akan tetapi, tetap harus memenuhi kriteria keamanan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan serta khasiatnya telah terbukti berdasarkan data empiris dan harus memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Jamu umumnya terdiri dari 5-50 tanaman obat dalam pil, serbuk, minuman ataupun cairan dari beberapa tanaman. Contoh produk jamu yang beredar di Indonesia yaitu Tolak Angin (PT Sido Muncul Tbk), Antangin (PT Deltomed Laboratories), Kuku Bima Ginseng (PT Sido Muncul Tbk), dan Diapet (PT Soho Global Health).



Gambar 2. 1 Logo Jamu

b. Obat Herbal Berstandar

Obat herbal terstandar merupakan produk yang mengandung ramuan bahan berupa bahan tanaman, bahan hewan, bahan sarian

(galenik) atau campuran bahan yang digunakan secara turun temurun untuk pengobatan serta khasiat dan keamanannya telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji praklinik. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan obat herbal terstandar juga telah distandarisasi. (BPOM RI, 2019).

Kriteria obat herbal terstandar yang harus dipenuhi yaitu aman sesuai dengan persyaratan telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dan ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah (uji praklinik). Contoh produk obat herbal terstandar di Indonesia yaitu Lelap (PT Soho Global Health), dan Diabmeneer (PT Nyonya Meneer)



Gambar 2. 2 Logo Obat Herbal

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat dari bahan alam yang telah distandarisasi serta keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji klinik pada manusia (Permenkes No. 6, 2016). Sediaan fitofarmaka harus memenuhi kriteria yaitu aman sesuai dengan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan dengan uji klinis dan bahan baku yang digunakan telah distandarisasi. Contoh produk

fitofarmaka yang ada di Indonesia yaitu Stimuno (PT Dexa Medica), Tensigard (PT Phapros) dan Nodiar (PT Kimia Farma).



Gambar 2. 3 Logo Fitofarmaka

2.1.2 Jenis Sediaan Obat Tradisional

Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2014, tentang persyaratan mutu obat tradisional, jenis-jenis sediaan obat tradisional yaitu:

a. **Simplisia**

Simplisia yaitu bahan alam yang telah dikeringkan dan digunakan untuk pengobatan dan belum mengalami pengolahan, kecuali dinyatakan lain suhu pengeringan tidak lebih dari 60°C

b. **Ranjanan**

Ranjanan merupakan sediaan obat tradisional yang terdiri dari satu jenis simplisia atau campuran beberapa simplisia. Ranjanan digunakan dengan cara pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

c. **Serbuk Simplisia**

Serbuk simplisia adalah sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai. Serbuk simplisia terbuat

dari simplisia atau campuran ekstrak yang cara penggunaannya yaitu diseduh dengan air panas.

d. Serbuk Instan

Serbuk instan merupakan sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari ekstrak. Serbuk instan dibuat dengan cara diseduh dengan air panas atau dilarutkan dalam air dingin.

e. Kapsul

Kapsul merupakan sediaan obat tradisional yang terbungkus oleh cangkang keras dan lunak.

f. Tablet

Tablet adalah sediaan obat tradisional berbentuk padat kompak, dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, terbuat dari ekstrak kering atau campuran ekstrak kental dengan bahan pengering dengan bahan tambahan yang sesuai.

g. Efervesen

Efervesen adalah sediaan padat obat tradisional, terbuat dari ekstrak yang mengandung natrium bikarbonat dan asam organik yang menghasilkan gelembung gas (karbon dioksida) saat dimasukkan ke dalam air.

h. Pil

Pil adalah sediaan padat obat tradisional berupa masa bulat, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak.

i. Dodol/Jenang

Dodol atau jenang adalah sediaan obat tradisional berbentuk padat dengan konsistensi lunak tetapi liat, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak.

j. Pastiles

Pastiles yaitu sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih, yang terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak. Umumnya pastiles berbentuk segi empat.

k. Cairan Obat Dalam

Cairan obat dalam yaitu sediaan obat tradisional berupa minyak, larutan, suspensi atau emulsi. Sediaan obat tradisional ini terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat dalam.

l. Cairan Obat Luar

Cairan obat luar adalah sediaan obat tradisional berupa minyak, larutan, suspensi atau emulsi yang terbuat dari simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar.

m. Salep dan Krim

Salep dan krim adalah sediaan obat tradisional setengah padat terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam basis salep atau krim yang sesuai dan digunakan sebagai obat luar.

n. Parem

Parem adalah sediaan obat tradisional berbentuk padat atau cair yang terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar.

2.1.3 Sumber Perolehan Obat Tradisional

Di jaman yang sudah modern ini, obat tradisional dapat diperoleh dari berbagai sumber (Lestari dan Suharmiati, 2006), yaitu :

- a. Obat Tradisional Buatan Sendiri Pada zaman dahulu nenek moyang mempunyai kemampuan untuk menggunakan ramuan tradisional untuk mengobati keluarga sendiri. Obat tradisional seperti inilah yang mendasari berkembangnya pengobatan tradisional di Indonesia. Oleh pemerintah, cara tradisional ini dikembangkan dalam program TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Program ini lebih mengacu pada self care, yaitu pencegahan dan pengobatan ringan pada keluarga.
- b. Obat Tradisional dari Pembuat Jamu (Herbalis)
 - 1) Jamu Gendong Salah satu penyedia obat tradisional yang paling sering ditemui adalah jamu gendong. Jamu yang disediakan dalam bentuk minuman ini sangat digemari oleh masyarakat. Umumnya jamu gendong menjual kunyit asam, sinom, mengkudu, pahitan, beras kencur, cabe puyang, dan gepyokan.
 - 2) Peracik Jamu Bentuk jamu menyerupai jamu gendong tetapi kemanfaatannya lebih khusus untuk kesehatan, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal linu, dan batuk.

- 3) Obat Tradisional dari Tabib Dalam praktik pengobatannya, tabib menyediakan ramuannya yang berasal dari tanaman. Selain memberikan ramuan, para tabib umumnya mengombinasikan teknik lain seperti spiritual atau supranatural.
- 4) Obat Tradisional dari Shinse Shinse merupakan pengobatan dari etnis Tionghoa yang mengobati pasien dengan menggunakan obat tradisional. Umumnya bahan-bahan tradisional yang digunakan berasal dari Cina. Obat tradisional Cina berkembang baik di Indonesia dan banyak diimpor.
- 5) Obat Tradisional Buatan Industri Departemen kesehatan membagi industri obat tradisional menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan Industri Obat Tradisional (IOT). Industri farmasi mulai tertarik untuk memproduksi obat tradisional dalam bentuk sediaan modern berupa obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka seperti tablet dan kapsul.

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

Saat ini obat tradisional semakin banyak diminati oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan dibandingkan dengan pengobatan konvensional. Selain banyak diminati, obat tradisional juga memiliki efek samping yang lebih rendah dan biasanya dalam suatu tumbuhan obat memiliki lebih dari satu efek farmakologis. Obat tradisional mudah diperoleh dan banyak dijumpai di lingkungan sekitar serta dapat diolah atau diramu sendiri di rumah (Ningsih, 2016).

Selain kelebihan yang dimiliki oleh obat tradisional, ada beberapa kekurangannya seperti efek farmakologis yang lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme (Katno dan Pramono, 2010). Efek farmakologis yang lemah dan lambat karena rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alami serta kompleksnya senyawa yang umum terdapat dalam tanaman. Hal ini dapat diupayakan dengan ekstrak terpurifikasi, yaitu hasil ekstraksi selektif yang hanya menyaring senyawa yang berguna dan membatasi sekecil mungkin zat senyawa yang ikut tersaring. Sedangkan standarisasi yang kompleks dikarenakan terlalu banyak komponen obat tradisional serta Sebagian besar belum diketahui kandungan zat aktif dari masing – masing komponen secara pasti, jika mungkin digunakan produk ekstrak tunggal atau pembatasan jumlah komponen tidak lebih dari 5 jenis obat tradisional.

Asal usul bahan obat tradisional yang digunakan seperti umur tanaman yang dipanen, waktu panen, kondisi lingkungan tempat tumbuh tanaman seperti cuaca, jenis tanah, curah hujan, ketinggian tempat dan lain – lain yang dianggap dapat memberikan solusi pada standarisasi obat tradisional. Sifat bahan baku yang higroskopis dan mudah terkontaminasi mikroba memerlukan penanganan pascapanen yang tepat seperti cara pencucian, pengeringan, sortasi, pengubahan bentuk, pengepakan serta penyimpanan. (Katno dan Pramono, 2010).

2.1.5 Efek Samping Obat Tradisional

Efek samping yang dimiliki obat tradisional jika dibandingkan dengan obat modern, antara lain:

- 1) Efek samping obat tradisional relatif kecil Obat tradisional akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan tepat, baik takaran, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan serta penyesuaian dengan indikasi tertentu.
 - a) Ketepatan dosis Tanaman obat, seperti halnya obat buatan pabrik memang tak bisa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti halnya resep dokter. Buah mahkota dewa misalnya, hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan 1 buah dalam 3 gelas air. Sedangkan daun mindi baru berkhasiat jika direbus sebanyak 7 lembar dalam takaran air tertentu (Suarni, 2005).
 - b) Ketepatan waktu penggunaan Kunyit telah diakui manfaatnya untuk mengurangi nyeri saat haid dan telah dikonsumsi secara turun temurun dalam ramuan jamu kunir asam yang sangat baik dikonsumsi saat datang bulan (Sastroamidjojo S, 2001).
 - c) Ketepatan cara penggunaan Satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya. Sebagai contoh adalah daun Kecubung jika dihisap seperti rokok bersifat bronkodilator dan digunakan sebagai obat asma. Tetapi jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan atau mabuk (Patterson S., dan O'Hagan D., 2002).

- d) Ketepatan pemilihan bahan Tanaman obat di Indonesia terdiri dari beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan. Sebagai contoh tanaman Lempuyang di pasaran ada 3 jenis, yaitu Lempuyang Emprit (*Zingiber amaricans L.*), Lempuyang Gajah (*Zingiber zerumbert L.*), dan Lempuyang Wangi (*Zingiber aromaticum L.*) dimana tiap jenis tanaman memiliki khasiat obat yang berbeda-beda.
- e) Ketepatan pemilihan obat untuk indikasi tertentu Dalam satu jenis tanaman dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi. Sebagai contoh, daun Tapak Dara mengandung alkaloid yang bermanfaat untuk pengobatan diabetes dan juga mengandung vincristin dan vinblastin yang dapat menyebabkan penurunan leukosit (sel-sel darah putih) hingga $\pm 30\%$, akibatnya penderita menjadi rentan terhadap penyakit infeksi (Wu dkk, 2004)
- 2) Adanya efek komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat tradisional atau komponen bioaktif tanaman obat. Suatu ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis obat tradisional yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Contohnya seperti pada Herba Timi (*Tymus serpyllum* atau *T.vulgaris*) sebagai salah satu ramuan obat batuk. Herba Timi diketahui mengandung minyak atsiri (yang antara lain terdiri dari tymol dan kalvakrol) serta flavon polimetoksi. Tymol dalam timi

berfungsi sebagai ekspektoran (mencairkan dahak) dan kalvakrol sebagai anti bakteri penyebab batuk sedangkan flavon polimetoksi sebagai penekan batuk non-narkotik, sehingga pada tanaman tersebut sekurang-kurangnya ada 3 komponen aktif yang saling mendukung sebagai antitusif.

- 3) Pada satu tanaman bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Zat aktif pada tanaman obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tanaman bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder sehingga memungkinkan tanaman tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Efek tersebut adakalanya saling mendukung (herba timi dan daun kumis kucing), tetapi ada juga yang seakan-akan saling berlawanan atau kontradiksi (akar kelembak).
- 4) Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif. Sebagaimana diketahui bahwa pola penyakit di Indonesia telah mengalami pergeseran dari penyakit infeksi (yang terjadi sekitar tahun 1970 ke bawah) ke penyakit-penyakit metabolik degeneratif (sesudah tahun 1970 hingga sekarang). Yang termasuk penyakit metabolik antara lain: diabetes, hiperlipidemia, asam urat, batu ginjal dan hepatitis. Sedangkan penyakit degeneratif diantaranya: rematik, asma, ulser, haemorrhoid dan pikun. Untuk menanggulangi penyakit tersebut diperlukan pemakaian obat dalam waktu lama sehingga jika menggunakan obat modern dikhawatirkan adanya efek samping yang terakumulasi dan dapat merugikan kesehatan. Oleh karena itu lebih

sesuai bila menggunakan obat tradisional karena efek samping yang ditimbulkan relatif kecil sehingga dianggap lebih aman.

Meski efek samping dari obat tradisional tidak sama dengan obat modern karena tanaman obat memiliki mekanisme untuk menetralkan efek sampingnya yang dikenal dengan SEES (*Side Effect Elimination Substance*) contohnya adalah tanaman tebu, air tebu mengandung *saccharant* yang berfungsi sebagai antidiabetes, sehingga penderita diabetes apat mengkonsumsi air tebu namun dilarang mengkonsumsi gula meski gula juga hasil dari pemurnian tebu. (Ningsih, 2016)

Sebagai tambahan dari pembahasan sebelumnya, ada beberapa tanaman obat atau ramuan yang memiliki efek kuat atau dapat menimbulkan efek samping berbahaya pada organ tubuh tertentu. Tanaman obat tersebut dapat dilihat secara lengkap pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Tanaman Obat yang memiliki Efek Samping Berbahaya

No	Jenis Organ Yang Dipengaruhi	Contoh Tanaman Obat
1.	Jantung	Daun digitalis, daun oleander, daun senggunggu.
2.	Susunan Syaraf of Otonom	Umbi gadung, biji saga, daun dan buah kecubung, daun gigil, biji jarak, daun tuba
3.	Susunan Syaraf of Pusat	Daun koka
4.	Sistem Pencernaan	Biji ceguk, daun widuri
5.	Sistem Pernapasan	Kulit buah jambu monyet
6.	Sistem Reproduksi Wanita (<i>Abortivium</i>)	Jungarap, jarong, daun maja, akar kelor, buah nanas muda.
7.	Sistem Reproduksi Pria	Biji kapas = Penurunan Libido Biji pare (melemahkan spermatozoa); Daun keji beling, meniran (direutik kuat)
8.	Saluran Kencing	Bayam, kubis, nanas = memicu batu ginjal
9.	Hati / Liver	Konfrei, arak, daun imba
10.	Meningkatkan Kadar Asam Urat Darah	Melinjo, kacang – kacangan
11.	Munurunkan Jumlah Sel Darah Putih	<i>Ochrosia</i> spp, <i>Vinca rosea</i> (daun tapak dara)

Sumber: (Ningsih, 2016)

Selain tanaman obat diatas, terdapat tanaman yang dianggap berbahaya (LD50 rendah) tetapi belum diketahui kandungan yang dapat mengakibatkan efek negatif. LD50 merupakan nilai yang menunjukkan dosis zat uji yang diberikan menyebabkan 50% kematian pada hewan uji secara akurat (BPOM RI,2014), tanaman berbahaya tersebut tercantum dalam tabel 2.2 dibawah ini

Tabel 2.2 Tanaman yang Dianggap Berbahaya

No	Bahan Baku dan Tanaman Asal	Famili	LD50 (mg/kg BB)
1.	Majikan (proses reaksi daun <i>Quercus lusitanica</i> Roxb)	Fagaceae	16,45
2.	Nagasari (bunga <i>Mesua ferae</i> L.)	Guttiferae	20,93
3.	Sukmadiluwih (buah <i>Gunera macrophylla</i> BI)	Halorrhagidaceae	21,91
4.	Sidowayah (bunga <i>Woodfordia floribunda</i>)	Litaceae	24,22
5.	Kulit buah delima (<i>punica granatum</i> L.)	Punicaceae	28,0

Sumber:(Ningsih, 2016)

Keterangan : tanaman diatas memiliki LD 50 rendah

Terdapat pula tanaman yang bersifat oksitosik (merangsang uterus) belum diketahui kandungan mana yang menimbulkan dampak negative.

Tanaman tersebut tercantum dalam daftar tabel dibawah ini

Tabel 2.3 Tanaman yang Memiliki Sifat Oksitosik

No	Tanaman	Nama Lain dan Famili
1.	Jungrahap (daun)	<i>Beachea frutescent</i> L. Familia Myrtaceae
2.	Majikan (eksudat daun)	<i>Quercus lusitanica</i> Lamk. Familia Fagaceae
3.	Daun kaki kuda / pegangan	<i>Cebtela asiatica</i> Urb.. Familia Ubeliferaeae
4.	Meniran	<i>Phyllathus niruri</i> L. Familia Euphorbiaceae
5.	Ubi dong quai	<i>Angelica sinensis</i> L. Familia Apiaceae

Sumber : (Ningsih, 2016)

Keterangan : kelima bahan diatas diurutkan berdasarkan kekuatan oksitosiknya yang paling tinggi.

Selain efek samping yang merugikan pada tanaman obat, sediaan jadi obat tradisional juga mengandung efek samping yang merugikan tercantum dalam tabel 2.4 dibawah ini

Tabel 2.4 Efek Samping Sediaan Jadi Obat Tradisional

No	Nama Obat	Gabungan OT	ESO	Kategori
			Pruritus (gatal - gatal)	<i>Probable</i>
1.	Tensogard	Fitofarmaka	Tachicardi (jantung berdebar)	<i>Possible</i>
			Pusing	<i>Probable</i>
2.	Niran	Obat Herbal Terstandar	Mual	<i>Probable</i>
			Pruritus	<i>Possible</i>
3.	Calculusol	Jamu	Nyeri	<i>Probable</i>
4.	Fitsea	Jamu	Pusing	<i>Possible</i>
5.	Herbalife	Jamu	Mual	<i>Possible</i>
6.	Garcia	Jamu	Pusing	<i>Possible</i>

Sumber: (Ariastuti, 2025)

Keterangan

OT = Obat Tradisional

ESO = Efek Samping Obat

Kategori *Probable* = Mungkin

Kategori *Possible* = Cukup Mungkin

2.1.6 Penggunaan Obat Tradisional

Obat tradisional umumnya lebih aman dibandingkan dengan obat modern, dikarenakan kandungan dalam obat tradisional dinilai tidak begitu keras daripada obat modern. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan masyarakat memilih menggunakan obat tradisional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismiyana (2013), masyarakat menganggap obat tradisional lebih aman karena dibuat secara sederhana dan tidak mengandung bahan kimia. Pada dasarnya prinsip penggunaan obat tradisional hampir sama dengan obat modern, apabila tidak digunakan secara tepat akan mendatangkan efek yang buruk. Sehingga, meskipun obat tradisional dinilai relative lebih aman

dibandingkan obat modern namun tetap perlu diperhatikan kerasionalan penggunaannya. Karena tidak semua herbal memiliki khasiat dan aman untuk dikonsumsi (Satria, 2013; Oxorn dan Forte, 2010).

Seperti halnya menggunakan obat modern, penggunaan obat tradisional harus rasional dan memperhatikan ketepatan penggunaannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 104 yang menyatakan bahwa penggunaan obat dan obat tradisional harus dilakukan secara rasional (Anonim, 2009). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat tradisional, sebagai berikut:

a. Tepat pemilihan bahan

Tidak semua tanaman dapat berkhasiat sebagai pengobatan. Sehingga dalam pemilihan tanaman obat sangat perlu diperhatikan ketepatan pemilihan bahan karena akan mempengaruhi keberhasilan terapi. Setiap tanaman obat memiliki kandungan yang berbeda-beda yang akan berpengaruh terhadap efek yang ditimbulkan. Sehingga, dalam pemilihan bahan tradisional yang digunakan harus disesuaikan dengan penyakit yang akan diobati dan efek yang diinginkan (Dewoto, 2007).

Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas. Hal ini karena adanya kandungan minyak atsiri. Kebanyakan tanaman obat memiliki rasa yang sepat dan pahit karena kandungan

alkaloid yang tinggi dan kandungan senyawa tanin. Selain itu, pada akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat.

b. Tepat dosis

Ketidaktepatan dosis dalam penggunaan obat tradisional mempengaruhi khasiat dan keamanannya. Penentuan dosis yang tepat akan mempengaruhi proses pengobatan. Serta dalam pemakaian obat tradisional tidak boleh sembarangan dan berlebihan. (Herlima, 2013). Untuk mengetahui mengenai dosis terapi tanaman obat dapat dilihat di FOHAI dan beberapa literature lainnya. Untuk obat tradisional yang telah dalam bentuk kemasan jadi seperti Jamu, OHT dan Fitofarmaka harus digunakan sesuai dosis yang dianjurkan dalam kemasan. Obat tradisional yang digunakan tidak mengikuti aturan dapat memberikan efek yang membahayakan (Indrayani, 2024).

c. Tepat waktu Penggunaan

Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional dapat menentukan keberhasilan dari terapi. Tidak semua tanaman herbal dapat digunakan pada semua kondisi. Contohnya kunyit. Kunyit dapat bermanfaat untuk mengobati radang amandel, dan dapat digunakan pada saat menstruasi. Akan tetapi penggunaan kunyit pada masa kehamilan dapat menyebabkan keguguran (Sari, 2012). Ketepatan waktu penggunaan juga perlu diperhatikan ketika sedang mengonsumsi obat modern. Penggunaan obat tradisional bersamaan dengan obat modern perlu

diberikan jeda waktu, tidak boleh digunakan bersamaan pada waktu yang sama (Sari, 2012).

d. Tepat cara Penggunaan

Cara penggunaan mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan. Penggunaan tanaman obat antara satu dengan yang lainnya tidak boleh disamakan. Cara penggunaan yang kurang tepat akan menimbulkan efek yang berbeda. Contohnya daun kecubung. Daun kecubung dapat berkhasiat sebagai bronkodilator jika cara penggunaan dengan cara dihisap seperti rokok. Akan tetapi, dapat menyebabkan mabuk atau bersifat beracun apabila cara penggunaannya dengan diseduh dan diminum (Sari, 2012).

e. Tepat telaah informasi

Ketidaktepatan informasi yang didapatkan serta ketidakjelasan informasi yang beredar mengenai obat tradisional dapat menyebabkan kesalahpahaman masyarakat. Kesalahpahaman masyarakat akan obat tradisional akibat ketidaktahuan dapat menyebabkan obat tradisional yang seharusnya menyembuhkan tetapi menjadi membahayakan. Oleh karena itu, dalam penggunaan obat tradisional kita perlu menelaah informasi yang benar dan salah terkait obat tradisional yang dikonsumsi agar tidak ada kesalahan dalam penggunaannya dan dapat meminimalisir efek samping yang mungkin muncul (Ismail, 2017; Sari, 2012).

f. Tidak disalah gunakan

Obat tradisional seperti jamu, OHT dan fitofarmaka termasuk obat bebas dimana dapat diperoleh tanpa resep dokter. Oleh karena itu, obat tradisional tidak boleh mengandung bahan berbahaya dan penggunaannya tidak boleh disalahgunakan selain untuk tujuan pengobatan (Werner dkk., 2010)

g. Tepat pemilihan obat untuk indikasi tertentu.

Jumlah obat tradisional sangat banyak dan memiliki khasiat yang berbeda beda. Oleh karena itu, dalam pemilihan obat tradisional perlu disesuaikan terhadap gejala dan indikasi penyakitnya (Sari, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan Ismiyana dkk (2013) terdapat beberapa cara dalam mendapatkan obat tradisional oleh masyarakat melalui apotek, toko klontong, penjual jamu gendong, meracik sendiri, resep obat tradisional dari orang tua, tenaga kesehatan, penjual obat keliling. Cara yang paling sering digunakan untuk mendapatkan obat tradisional yaitu dari penjual jamu gendong. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mendapatkannya serta adanya anggapan dari masyarakat bahwa obat tradisional paling aman untuk digunakan (Saputra, 2015).

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 007 Tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional, bahwa obat tradisional dilarang mengandung bahan-bahan berbahaya bagi tubuh. Obat tradisional dilarang mengandung: Etil alkohol lebih dari 1%,

kecuali dalam bentuk sediaan tingtur yang pemakaiannya dengan pengenceran:

1. Bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat;
2. Narkotika atau psikotropika;
3. Bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan dan/atau berdasarkan penelitian membahayakan kesehatan.

Kandungan parasetamol dalam jamu dapat menyebabkan beberapa gangguan pada sistem pencernaan berupa mual, muntah, pucat, berkeringat dan lebih parah dapat menyebabkan kerusakan hati. Kelebihan parasetamol juga dapat menyebabkan gagal ginjal. Sedangkan dexamethasone dapat menyebabkan moon face (Waldron et al., 2012).

2.2 Profil Kecamatan Kartasura

Kartasura adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kartasura dikatakan sebagai kota satelit bagi Surakarta atau Solo, dan sebuah perkembangan perkotaan bagi Kabupaten Sukoharjo, sebagaimana halnya dengan Solobaru yang juga merupakan sebuah area pusat modern yang dikembangkan di kabupaten Sukoharjo. Di kota ini terdapat persimpangan jalan negara Surabaya-Solo-Yogyakarta dan Solo-Semarang.

Kecamatan Kartasura terletak didataran tinggi dengan ketinggian 121 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah 2.166 ha (Perda No. 1

Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011-2031). Jarak dari Barat ke Timur + 8,0 Km, jarak dari Utara ke Selatan + 5,0 Km. Kecamatan Kartasura terdiri dari : 2 Kelurahan (Kartasura dan Ngadirejo) kedua kelurahan tersebut terdiri dari 42 Desa, 116 RW (Rukun Warga) dan 445 RT (Rukun Tetangga). Desa terluas adalah Desa Pucangan dengan luas wilayah $\pm$ 335 ha dan Desa terkecil adalah Desa Ngabeyan dengan luas wilayah $\pm$ 131 ha.

Batas-batas wilayah Kecamatan Kartasura adalah Sebelah Utara (Kabupaten Karanganyar), sebelah Timur (Kota Surakarta), sebelah Selatan (Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo), sebelah Barat (Kabupaten Boyolali). Kecamatan Kartasura memiliki penduduk sebesar 116.053 jiwa menurut BPS Kabupaten Sukoharjo tahun 2020. Kecamatan Kartasura beralamat: Jl. Adi Soemarmo No 68 Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kode Pos 57164 Telp. (0271) 780673 Fax (0271) 780673.

Kelurahan Ngadirejo merupakan kelurahan yang tercatat dalam administrasi Kecamatan Kartasura dimana terdiri dari 21 desa yaitu Bulu, Gembongan, Gempol, Jahidan, Kabelan, Karangtengah, Keden, Kemasan, kenteng, Klinggen, Kopen, Mangkubumen, Ngadijayan, ngadirejo, Pandeyan, Soditan, Somodinalan, Somontalen, Wiroragen, dan Wirerejan.

2.3 Landasan Teori

Setelah melakukan telaah pustaka peneliti menemukan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang akan peneliti teliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Eka S. (2024) dengan judul “Profil Penggunaan Obat Tradisional oleh Konsumen Apotek Karanganyar”. Penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 100 responden konsumen apotek Karanganyar. Metode penelitian pada penelitian ini adalah Observasional Deskriptif dan teknik analisis data menggunakan *Microsoft Excel* 2021. Hasil menunjukkan bahwa Tingkat penggunaan jamu sebanyak (65%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziyatul Azizah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “ Profil Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Dusun Lebaksari Indrodelik Bungah Gresik Tahun 2021 “ menjelaskan bahwa profil penggunaan obat tradisional oleh masyarakat adalah Profil penggunaan obat tradisional untuk tujuan penggunaan yaitu menyembuhkan penyakit ringan (51,7%), alasan penggunaan yaitu terbuat dari bahan alami (46%), jenis penyakit yaitu masuk angin (28,7%), cara perolehan yaitu membeli (56,3%), merk obat tradisional yaitu tolak angin (36,7%), bahan obat tradisional yaitu madu (34,2%), bentuk sediaan yaitu cair (65,5%), lama konsumsi yaitu sampai sembuh (47,1%), sumber informasi yaitu media cetak/elektronik (35,6%), tidak ada efek samping (85,1%), dan hal yang dilakukan jika tidak sembuh yaitu tetap mengonsumsi obat tradisional

(40,2%).kategori baik berjumlah 56 orang (86,2%). Penelitian tersebut dilakukan kepada 87 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sample*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif observatif dengan desain penelitian *cross sectional*.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Asni Amin (2024) dengan judul “Profil Penggunaan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Baras Sulawesi Barat”. Penelitian tersebut dilakukan kepada 100 responden masyarakat kecamatan Baras. Metode penelitian yang digunakan deskriptif observasional. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah sumber pengetahuan tentang tumbuhan obat berasal dari 66% informasi kerabat/tetangga, dan hanya 1% dari tenaga kesehatan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu 66% daun, 87% penggunaan dalam bentuk tunggal, berbentuk obat tradisional antara lain: rebusan, seduhan dan bubur pasta.

Penelitian dari Wa Ode Endang Nursanti (2023) dengan judul “Profil Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Swamedikasi Masyarakat Wangi-Wangi Selatan”. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan 86 responden. Teknik pengambilan sampel dengan Teknik *accidental sampling*. Hasil dari penelitian gambaran pengetahuan masyarakat terhadap obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Kelurahan Mandati III, Kabupaten Wakatobi dalam kategori baik (27,9%), kategori cukup (45,5% 0 dan

kategori kurang (25,6%). Selain itu, gambaran tingkat penggunaan obat tradisional sebagai upaya swamedikasi pada masyarakat di Kelurahan Mandati III, Kabupaten Wakatobi termasuk dalam kategori baik (70,9%), kategori cukup (23,3%) dan kategori kurang (5,8%).

Penelitian dari Delta, Risma Kasnadi, Etc (2023) dengan judul “Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo” menyatakan bahwa profil pengguna obat tradisional terbanyak di Kelurahan Takkalala merupakan wanita (72,34%), usia >41-60 (51,06%), pendidikan SMA (45,74%), Ibu Rumah Tangga (44,68%), Responden memperoleh informasi mengenai penggunaan obat tradisional melalui keluarga (55,31), dan merasa lebih baik setelah menggunakan obat tradisional (95,74%). Daun sirsak (29,78%) adalah jenis yang paling sering digunakan dalam obat tradisional, diikuti dengan Kunyit (19,04%%) dan Daun Jambu biji (15,95%).

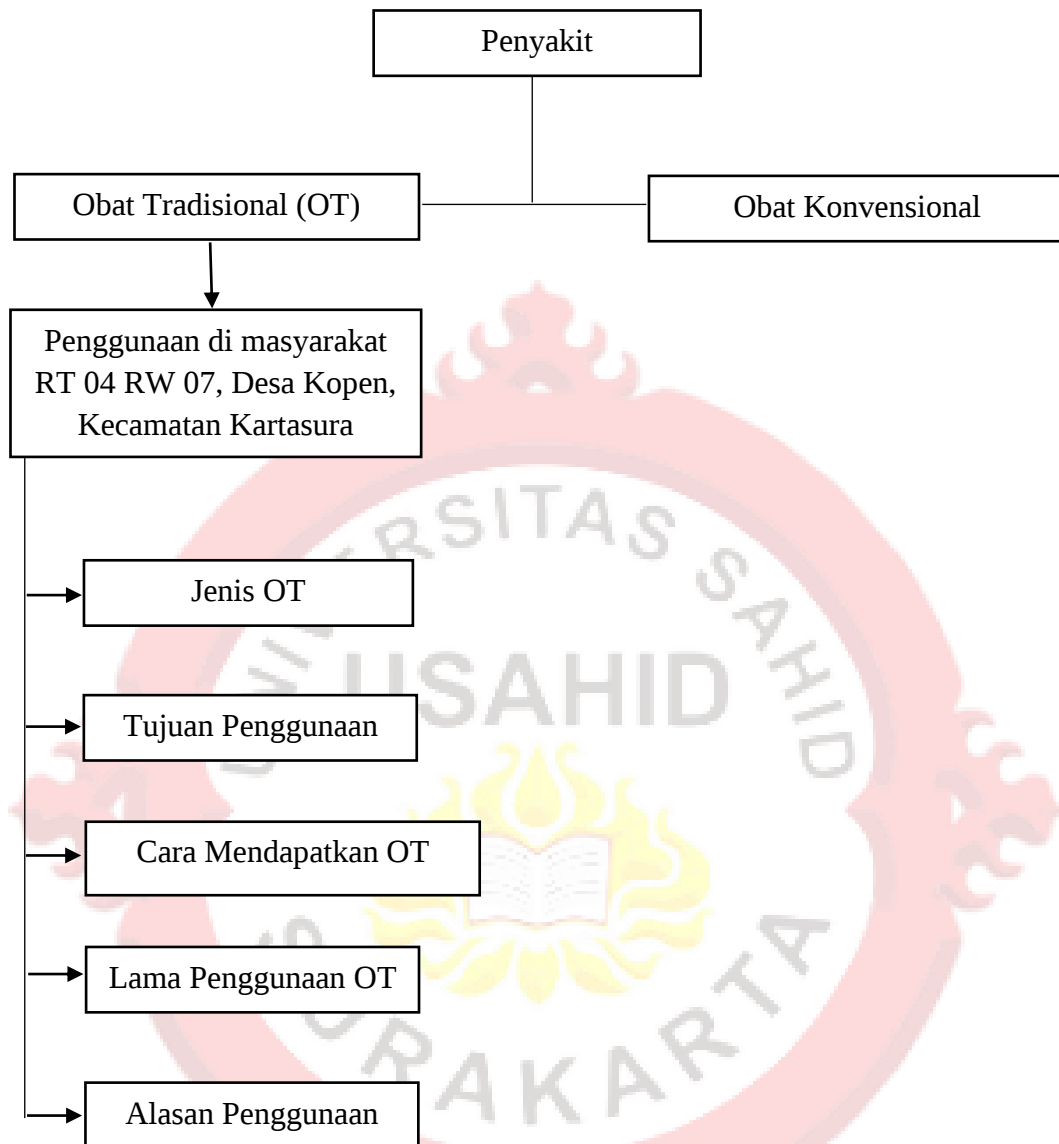
Penelitian dari Lucy Dita Agustina (2025) dengan judul “Profil Penggunaan Obat RW 011 Di Kelurahan Kagungan Kota Serang Banten” Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat menggunakan obat paracetamol sebanyak 20 responden (10,2%), dengan bentuk sediaan tablet yang banyak digunakan sebanyak 118 obat (60%), kelas terapi obat analgetik, antipiretik, dan antiinflamasi sebanyak 43 obat (22%), penandaan obat keras sebanyak 93 obat (47%). Dapat disimpulkan bahwa Masyarakat RW 011 di kelurahan kagungan Kota serang banten banyak

yang menggunakan obat paracetamol. Tablet merupakan bentuk sediaan obat yang digunakan paling banyak. Untuk kelas terapi obat, analgetik, antipiretik, dan antiinflamasi paling banyak digunakan dan penandaan obat keras merupakan penandaan yang paling banyak digunakan.

Berdasarkan dari beberapa temuan penelitian terdahulu terdapat, peneliti menemukan beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian, dan responden penelitian.



2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

2.4 Kerangka Empiris

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat diketahui profil penggunaan obat tradisional pada masyarakat RT 04 RW 07 Desa Kopen Kecamatan Kartasura.